

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-8 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata.³²

Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis. Santrock merumuskan pemikiran kritis sebagai berikut.

Pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.³³

Pemikiran kritis ini penting untuk dibangun agar anak memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Sternber memberi langkah untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu mengajarkan anak

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 156.

³³ John W. Santrock, *Life-Span Development Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 316.

menggunakan proses berpikir yang benar; mengembangkan strategi pemecahan masalah; meningkatkan gambaran mental anak; memperluas landasan pengetahuan anak; dan memotivasi anak menggunakan keterampilan berpikir yang baru dipelajari.³⁴

2. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orangtua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*), seperti minder, mendominasi orang lain, egois, menyendiri, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.³⁵

Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman lain di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 162.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 122-126.

hubungan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Selain itu, anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.³⁶

Sementara itu, pada usia ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pada proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga memiliki emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.³⁷

³⁶ Ernawulan Syaodih, "Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)", *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi*, 2003, h. 15.

³⁷ *Ibid.*, h. 16

3. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-8 Tahun

Setiap tahap perkembangan individu mempunyai tugas perkembangan masing-masing. Tugas tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya. Jika individu tidak dapat menuntaskan tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan, akan menyebabkan ketidakbahagiaan, penolakan, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya.

Mengenai tugas perkembangan anak usia 6-8 tahun, Yusuf mengemukakan sembilan tugas perkembangan yang harus dituntaskan, yaitu:³⁸

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Di sini, anak mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelamin.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, dan teman sebaya yang baru.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin pada usia ini semakin tampak. Sebagai contoh, anak laki-laki akan melarang anak perempuan ikut dalam permainan khas laki-laki, seperti kelereng.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, h. 69-71.

- e. Belajar keterampilan dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan sikap sehari-hari melalui penginderaan tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- g. Mengembangkan kata hati, yaitu mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan penilaian benar-salah dan boleh-tidak boleh.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi sehingga nantinya anak dapat hidup mandiri.
- i. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga. Di sini, anak mengembangkan sikap demokratis dan menghargai hak orang lain.

B. Identitas Gender

1. Definisi Identitas Gender

Dalam *Kamus Psikologi*, yang dimaksud dengan gender adalah sebagai berikut:

Istilah gramatis yang dipakai untuk mengklasifikasikan kata benda. Istilah ini muncul sebagai alternatif untuk diskusi mengenai perbedaan pria atau wanita, identitas mereka, peran sosial mereka, dsb.³⁹

Sementara itu, Woolfolk menjelaskan bahwa kata gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan

³⁹ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 838.

arti menjadi laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu.⁴⁰ Selanjutnya, Woolfolk mendefinisikan identitas gender sebagai identifikasi diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan.⁴¹ Identitas gender diartikan sebagai pengalaman pribadi seseorang mengenai apa arti menjadi laki-laki atau perempuan. Faktor psikologis, fisik dan sosial berperan dalam pembedaan gender.⁴²

Sementara itu, Sadli mengungkapkan bahwa identitas gender merupakan definisi seseorang tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan di mana karakteristik perilakunya dikembangkan dari proses sosialisasi sejak lahir. Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat oleh interaksi anak dengan orang dewasa di sekitar mereka.⁴³ Istilah lain dari gender adalah peran seks atau peran jenis kelamin. Block mendefinisikan peran seks tersebut sebagai “gabungan sejumlah sifat yang oleh seseorang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya”.⁴⁴

Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran serta kedudukan wanita dan pria dalam suatu masyarakat yang dilatarbelakangi kondisi sosial. Gender juga memiliki pengertian sebagai konsep hubungan sosial yang membedakan

⁴⁰ Robert A. Baron, dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 187.

⁴¹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 260.

⁴² Jane Brooks, *The Proseses of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 436-437.

⁴³ Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 27-28.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 2)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 156.

fungsi dan peran antara pria dan wanita.⁴⁵ Hal ini berarti bahwa gender tidak bersifat universal, kodrati, dan dapat berubah karena karena hal tersebut merupakan hasil bentukan masyarakat yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kemajuan pembangunan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah identifikasi seseorang atas peran dan fungsi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan di mana hal tersebut dipengaruhi oleh budaya, fisik, sosial, dan psikologis. Sifat-sifat yang menentukan pola perilaku dari masing-masing jenis kelamin dalam suatu budaya bergantung pada apa saja yang dihargai budaya tersebut. Kemudian, hal tersebut akan menimbulkan stereotip mengenai peran seks atau gender. Stereotip inilah yang menjadi standar yang digunakan suatu kelompok sosial untuk menilai apakah seseorang telah sesuai dengan jenis kelaminnya. Bagi individu, stereotip ini digunakan sebagai standar untuk mengevaluasi diri.⁴⁶ Selanjutnya, yang dimaksud identitas gender dalam penelitian ini adalah identifikasi diri anak usia 6-8 tahun sebagai laki-laki atau perempuan dan hubungannya dengan peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

⁴⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Soialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 68.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 156-157.

2. Proses Pembentukan Identitas Gender

Bagian penting dari pembentukan identitas gender adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman atas gender mereka sehingga mereka dapat merumuskan tanggapan terhadap lingkungan mereka. Desmita mengungkapkan bahwa anak mengalami sekurangnya tiga tahapan dalam perkembangan gender. Pada tahap pertama, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu laki-laki atau perempuan. Pada tahap kedua, anak mengembangkan keistimewaan gender, yaitu sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki. Sementara pada tahap ketiga, anak memperoleh ketetapan gender, yaitu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tidak berubah.⁴⁷

Sementara itu, Gill Heiden memaparkan proses pembentukan identitas gender ke dalam tiga bagian, yaitu:⁴⁸

a. Ketetapan gender (*gender contanty*)

Ketika anak menguatkan stereotipe gender, terlebih dahulu anak akan menguatkan ketetapan gender mereka. Untuk mencapai pada ketetapan gender, anak harus memiliki pemahaman biologis gender. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa gender tidak berubah di mana pemahaman tersebut diperoleh dalam tiga tahap. Pertama, anak akan memperoleh identitas gender yang belum sempurna, baik secara laki-

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 146.

⁴⁸ Derek Hook, *et all* [ed], *Developmental Psychology*, (Lansdowne: UTC Press, 2002), h. 332-333.

laki atau perempuan. Kedua, anak akan belajar bahwa alat kelamin tidak akan berubah (terjadi di usia sekitar empat tahun). Ketiga, anak akan memahami bahwa gender tetap sama, terlepas dari perubahan pakaian, penampilan, atau kegiatan (sekitar usia 5-6 tahun).

b. Penilaian gender (*gender valuing*)

Bagian penting dari kesadaran kategori sosial gender adalah bahwa anak-anak sering menilai kategori yang mereka anggap sebagai sumber dari diri mereka sendiri dan mendevaluasi kategori yang belum mereka miliki. Sering kali anak menilai kategori tertentu secara penuh untuk membentuk identitas gender. Perlu diketahui bahwa penilaian gender untuk anak perempuan lebih kompleks karena identitas maskulin lebih dihargai masyarakat, seperti di Afrika Selatan.

c. Stereotipe gender (*gender stereotyping*)

Bagian penting dari akuisisi label dan identitas gender adalah kesadaran mengambangkan stereotip gender. Anak-anak yang berumur dua tahun telah memperoleh stereotip gender pada hal mainan dan kegiatan serta pekerjaan orang dewasa. Stereotip gender penting lainnya termasuk penampilan, rekan, dan tokoh-tokoh media. Pemeriksaan terhadap pengembangan keterampilan sosial sekitar gender harus mempertimbangkan latarbelakang budaya ibu dan ayah yang berinteraksi secara berbeda dengan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki umumnya lebih banyak seks-stereotipe dibandingkan anak perempuan pada kegiatan yang disukai laki-laki. Hal ini mungkin terjadi

karena anak perempuan menerima lebih bebas dalam hal membangun diri di sekitar stereotipe gender.

Dalam proses pembentukan identitas gender, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses tersebut, yaitu:⁴⁹

- a. Peran orangtua. Stereotipe gender yang orangtua yakini dan penjelasan tentang hal tersebut kepada anak akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas gender anak. Orangtua cenderung lebih intens bersosialisasi kepada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan. Selain itu, anak-laki-laki mendapat tekanan untuk bertindak seperti anak laki-laki yang sebenarnya (*real boy*) dan tidak seperti anak perempuan. Sementara itu, anak perempuan lebih bebas dalam hal pakaian, permainan, dan teman bermain.
- b. Peran teman sebaya. Pada usia prasekolah, teman sebaya menghargai permainan yang sesuai dengan gender. Namun, anak yang tomboy adalah contoh terbaik dari ‘bilingual gender’ yang sukses pada gender yang sama dan dalam lintas gender serta tidak dikucilkan oleh teman sebaya.
- c. Peran media. Media berkontribusi untuk membentuk identitas gender, yaitu dalam hal mengekspos stereotipe gender. Media berfungsi sebagai sumber potensial dari stereotipe peran gender di mana anak-anak dapat memasukkan ke dalam identitas gender mereka.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 338-339.

Dari uraian di atas dapat peneliti lihat bahwa proses pembentukan identitas gender anak melalui beberapa tahap dan juga dipengaruhi oleh lingkungan anak, baik dari orang tua, teman sebaya, serta media. Oleh sebab itu, maka para orangtua sudah sepatutnya mengetahui tahap-tahap tersebut serta mengkondisikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan gender anak, mulai dari menciptakan suasana rumah yang nyaman, menciptakan lingkungan yang ramah anak, serta memilih media yang tepat bagi pembentukan identitas gender anak.

3. Perkembangan Identitas Gender Anak Usia 6-8 Tahun

Gender merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Pada usia 5 sampai 7 tahun, anak belajar bahwa gender merupakan hal yang konsisten, mereka tetap anak perempuan meskipun berambut panjang atau pendek, memakai rok maupun celana.⁵⁰ Ketika konsep tentang ketetapan gender terbentuk dengan jelas, anak-anak akan termotivasi untuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan sejati. Oleh sebab itu, anak-anak akan meniru model perilaku dari jenis kelamin yang sama. Pada usia ini pula, anak memperkuat stereotip gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelamin mereka. Anak laki-laki menunjukkan kecenderungan tidak mengakui sesuatu yang berhubungan dengan perempuan, seperti permainan boneka karena identik dengan anak perempuan. Sementara itu,

⁵⁰ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 437.

anak perempuan tidak terlalu menolak dengan permainan laki-laki, seperti permainan balok dan truk.⁵¹

Sementara itu, Berk mengemukakan bahwa pada usia 6 tahun, anak laki-laki memperkuat identifikasi mereka dengan ciri-ciri maskulin. Sedangkan di sisi lain, perempuan mengalami penurunan identifikasi terhadap ciri-ciri feminin. Meskipun seorang anak perempuan condong pada sisi feminin, mereka mulai mencoba karakteristik gender lainnya. Hal ini juga terlihat dari kegiatan anak-anak. Meskipun anak laki-laki menonjolkan karakteristik maskulinnya, anak perempuan merasa bebas untuk bereksperimen dengan pilihannya secara luas. Bagi perempuan, selain memainkan permainan perempuan, mereka tidak segan untuk bermain permainan laki-laki, seperti membangun benteng di halaman belakang.⁵²

4. Sosialisasi Peran Gender

Sosialisasi mengenai peran gender penting dilakukan karena hal ini akan membantu anak untuk mengukuhkan peran gender sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Brooks mengemukakan beberapa cara dalam mengajari anak tentang peran gender, di antaranya yaitu:⁵³

- a. Orangtua memberi contoh perilaku gender dalam interaksi langsung dengan anak, seperti ibu melakukan aktivitas dan pengasuhan sehari-hari, sementara ayah lebih bersifat langsung dan tegas.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 147-148.

⁵² Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan (Second Edition)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2001), h. 331-332.

⁵³ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 442-444.

- b. Orangtua dapat merangsang perilaku stereotip secara tidak langsung ketika mereka merespon anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Perbedaan perilaku secara tidak langsung memperkuat perilaku gender, yaitu sikap asertif pada anak laki-laki dan keterampilan verbal pada anak perempuan.
- c. Orangtua mengajari secara langsung mengenai perilaku yang sesuai gender.
- d. Orangtua mempengaruhi anak mengenai perilaku gender melalui dorongan terhadap kegiatan dan ketertarikan yang berbeda.
- e. Ibu dan ayah memunculkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, Hurlock memaparkan tiga metode dalam belajar memerankan peran gender, yaitu:⁵⁴

- a. Meniru. Anak akan meniru pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya. Jika orang yang ditiru tidak sesuai dengan jenisnya dan tidak diterima dalam kelompok, maka anak belajar pola perilaku yang membahayakan penerimaan.
- b. Identifikasi. Metode ini cenderung memberikan hasil yang lebih baik. Biasanya objek identifikasi anak dalam keluarga adalah yang berjenis kelamin sama di mana orang tersebut adalah yang diidolakan sang anak. Namun, terdapat masalah yang muncul dari metode identifikasi, yaitu anak sering mengubah idolanya sehingga objek identifikasinya pun

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 177-178.

berubah. Masalah lainnya adalah pola yang dipelajari mungkin tidak sesuai dengan minat dan kemampuan anak sehingga hal tersebut akan mendatangkan rasa kecewa dan frustrasi.

- c. Pelatihan. Melalui metode ini, orangtua harus mempertimbangkan minat dan kemampuan anak sehingga hasilnya akan baik. Jika orangtua memaksakan peran gender kepada anak maka anak akan mengalami ketidakpuasan dan frustrasi.

Selanjutnya, Suwaid memaparkan metode pendidikan (termasuk di dalamnya adalah pendidikan gender) yang dilakukan oleh Nabi, antara lain:⁵⁵

- a. Menampilkan suri teladan yang baik, di mana hal ini memiliki dampak yang sangat besar pada kepribadian anak. Mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya, bahkan dapat dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orangtuanya.
- b. Mencari waktu luang untuk memberi pengarahan, seperti ketika dalam perjalanan, ketika makan, dan ketika anak sakit. Memilih waktu luang yang tepat untuk memberi pengarahan kepada anak mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil nasihatnya.
- c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antara anak satu dengan yang lainnya.

⁵⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 139-164.

- d. Menunaikan hak anak, salah satunya adalah menjadi imam dan pemimpin apabila anak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai mengenai hal tersebut.
- e. Membelikan anak mainan sesuai dengan usia dan kemampuannya. Melalui mainan, pikiran dan indera anak akan berkembang. Selain itu, mainan juga dapat menjadi alat untuk anak-anak berlatih bermain peran.
- f. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, di mana hal ini merupakan tanggung jawab yang besar dari kedua orangtua.
- g. Tidak suka marah dan mencela, sebab hal itu menyebabkan anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela. Pada dasarnya, ketika seorang ayah mencela anaknya, maka itu artinya dia telah mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidika anaknya tersebut. Dalam hal mendidik, Rasulullah lebih banyak menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak.

Herdiansyah memberikan dua model sosialisasi pembelajaran gender, yaitu model transaksional dan model interaksional. Model transaksional merupakan cara sosialisasi gender di mana karakter anak mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan mereka. Karakteristik anak berpengaruh dalam hal identifikasi kondisi di mana orangtua memberikan perilaku yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, yang dimaksud dengan model interaksional adalah model sosialisasi gender di mana karakteristik anak mempengaruhi dampak

perlakuan orangtua terhadap anak. Dari dua model tersebut, model pertama menggambarkan bahwa karakteristik anak mempengaruhi proses pembelajaran gender, sementara model kedua menggambarkan karakteristik anak mempengaruhi hasil pembelajaran gender.⁵⁶

Dalam proses sosialisasi peran gender kepada anak, entah cara atau metode mana yang digunakan, yang terpenting adalah anak mengerti alasan mengapa mereka harus melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, orangtua (ayah) harus memberikan penjelasan mengapa anak harus melakukan hal-hal yang orangtua atau lingkungan inginkan. Jika anak ditunjukkan keuntungan bagi dirinya mengenai penerimaan stereotip peran gender, maka anak lebih bersedia menerima peran tersebut dan lebih termotivasi untuk belajar berpikir dan bertindak sesuai dengan stereotip tersebut.

C. Peran Ayah

1. Definisi Peran Ayah

Dalam *Kamus Psikologi*, yang dimaksud dengan peran (*role*) adalah sebagai berikut:

...peran umumnya mengacu pada perilaku apapun yang melibatkan hak, kewajiban, dan tugas tertentu yang diharapkan dari seseorang, dilatih dan diperkuat untuk ditampilkan dalam situasi sosial tertentu...⁵⁷

Selanjutnya, Chaplin mendefinisikan peran sebagai “fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu, atau yang menjadi ciri/sifat dari

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h. 98.

⁵⁷ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi...*, h. 838.

dirinya”.⁵⁸ McBride mendefinisikan peran ayah sebagai “interaksi antara orangtua laki-laki dengan anak dalam beraktivitas setiap harinya”.⁵⁹ Jadi, peran ayah adalah perilaku apapun dari ayah yang melibatkan hak, kewajiban, dan tugas tertentu yang diharapkan dari ayah, di mana hal tersebut dilatih dan diperkuat untuk ditampilkan dalam situasi sosial tertentu.

Peran ayah ini bertujuan mengarahkan anak untuk hidup mandiri di masa dewasa, baik secara fisik maupun psikisnya. Anis menambahkan bahwa ayahlah yang berkewajiban menumbuhkan potensi anak dengan mendidik, mengajar dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya.⁶⁰ Sementara itu, walaupun ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda, anak tetap melihat bahwa ayah dan ibu memiliki kualitas yang sama. Kedua orangtua digambarkan sebagai sosok yang penuh cinta, bahagia, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri.⁶¹ Dalam penelitian ini, peran ayah yang dimaksud adalah interaksi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditujukan untuk membentuk identitas gender anak usia 6-8 tahun.

2. Peran Ayah dalam Keluarga

McAdoo dalam peneliltiannya mengungkapkan bahwa peran ayah dalam keluarga diantaranya adalah: 1) *provider*, yaitu penyedia dan pemberi

⁵⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 439.

⁵⁹ Aninda Dessy Racmawi Putri, “Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Remaja”, *Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2010), h. 33.

⁶⁰ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 102.

⁶¹ Jane Brooks, *The Proseses of...*, h. 509.

fasilitas; 2) *protector*, yaitu pemberi perlindungan; 3) *child specialiser and educator*, yaitu menjadikan anak sebagai makhluk sosial dan sebagai pendidik; 4) *decision maker, decision maker*, yaitu pegambil keputusan; dan 5) *nurtured mother*, yaitu sebagai pendamping ibu.⁶²

Selanjutnya, secara lebih rinci, Hart membagi peran ayah tersebut sebagai berikut:⁶³

- a. *Economic provider*, yaitu ayah dianggap sebagai penyedia dan pendukung ekonomi keluarga serta memberi perlindungan bagi keluarga, meskipun ayah tidak tinggal satu rumah dengan anak.
- b. *Friend and playmate*, yaitu ayah dianggap sebagai orangtua yang menyenangkan serta mempunyai waktu bermain lebih banyak dibandingkan ibu. Dalam hal ini, ayah lebih banyak berhubungan dengan stimulasi yang bersifat fisik kepada anak.
- c. *Caregiver*, stimulasi afeksi terhadap anak dalam berbagai bentuk akan memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. *Techer and role model*, yaitu bertanggung jawab sebagai teladan dan pengaruh positif bagi anak karena orangtua adalah contoh terdekat dan ideal dalam berperilaku. Sebagai mana yang diungkapkan Anis bahwa dalam keluarga, anak mulai meniru dan memandang orangtua sebagai sosok yang dijadikan model⁶⁴.

⁶² Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (*Fathering*)...", h. 6.

⁶³ MS. Yuniardi, "Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisosial terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga", *Research Report*, 2012, h. 29.

⁶⁴ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, h. 52.

- e. *Monitor and disciplinary*, ayah berperan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama ketika terdapat tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- f. *Protector*, yaitu mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari bahaya dan kesulitan.
- g. *Advocate*, yaitu menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai bentuk, terutama ketika berada di luar rumah.
- h. *Resource*, yaitu memberi dukungan dalam upaya mencapai keberhasilan anak.

Sementara itu, Kusumah dan Fitrianti membagi peran ayah berdasarkan tahapan usia anak. Pada waktu anak usia 0-1 tahun, ayah berperan dalam perkembangan emosional, intelektual, sosialisasi, dan pembentukan *self-esteem* anak. Pada usia ini, kedekatan emosional ayah dapat dirasakan melalui kontak fisik langsung dengan anak. Pada usia 1-3 tahun, ayah menjadi motivator dan pelindung bagi anak. Selain itu, ayah juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan kognisi dengan cara mengajak anak aktif berbicara. Pada usia 3-5 tahun, ayah menjadi teman beraktivitas anak, seperti bermain sepeda dan berhitung. Selain itu, ayah harus siap atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak, mengingat usia ini adalah usia bertanya.

Selanjutnya, pada usia 6-9 tahun, ayah menjadi model identifikasi bagi anak laki-laki. Pada usia ini, anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan ayah. Di sini, ayah dapat mengajarkan anak mengenai

pentingnya kepemimpinan. Terakhir, pada usia 9-12 tahun, ayah berperan sebagai sahabat anak menjelang pubertas. Namun di sisi lain, ayah juga dituntut bersikap tegas dan toleran. Pada masa ini, ayah harus bisa menjelaskan tentang apa yang terjadi pada laki-laki ketika memasuki awal kedewasaan.⁶⁵

Berkaitan dengan peran seks, ayah mempunyai peran untuk mengajarkan peran jenis kelamin laki-laki dalam bertindak sebagai seorang laki-laki dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki. Peran ayah tersebut bertujuan untuk melatih anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, memiliki keinginan untuk bercita-cita tinggi dan berprestasi.⁶⁶ Selanjutnya, Hurlock mengemukakan bahwa dengan bertambahnya usia anak dan meluasnya lingkup sosial anak, peran ayah dianggap semakin bergengsi. Hal tersebut berakibat pada pengaruh ayah yang semakin besar pada penentuan peran seks anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi anak laki-laki, ayah diasosiasikan sebagai model peran. Sementara bagi perempuan, ayah adalah sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Pengaruh ayah pada penentuan peran seks tersebut dipengaruhi oleh kualitas hubungan ayah dengan anak.⁶⁷

Senada dengan Hurlock, Thompson mengungkapkan bahwa:

Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi,

⁶⁵ Indra Kusumah dan Vindhy Fitrianti, *The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasulullah.*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), h. 56-65.

⁶⁶ Wendi Zatman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h. 11.

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 174.

dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai.⁶⁸

Selanjutnya, pengalaman anak bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik dan pemahaman atas karakteristik dan kecenderungan yang muncul dan mereka pahami merupakan hal-hal pokok dalam perkembangan konsep dan kepribadian sosial anak.⁶⁹ Bahkan Rasulullah saw bersabda “Siapa yang memiliki anak, maka hendaklah dia ‘menjadi anak’ pula (yakni memahami, bersahabat, dan menjadi teman bermain anaknya).”⁷⁰ Hal tersebut berarti bahwa kehadiran dan kebersamaan seorang ayah bersama anak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Lebih lanjut lagi, dalam ajaran Islam disebutkan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi keluarga, melainkan juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik, pengayom bagi seluruh anggota keluarga, serta memberi afeksi terhadap seluruh anggota keluarga. Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah saw bersabda bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin dan pananggung jawab atas seluruh anggota keluarganya, baik itu istri dan juga anak-anaknya, untuk membentuk generasi yang saleh.

⁶⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW: Muhammad sebagai Suami dan Ayah*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2015), h. 119.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ؛ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ....

Terjemahan:

Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda, "Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalanya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalanya. Setiap laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalanya..."⁷¹

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa pada hakikatnya seorang laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri)⁷² di mana fungsi tersebut harus dilaksanakan mulai dari level keluarga yang merupakan unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat.⁷³ Selain sebagai pelindung, seorang laki-laki (suami) juga berkewajiban untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka.⁷⁴ Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya.⁷⁵ Oleh sebab itu, untuk

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, h. 568.

⁷² Hal ini diterangkan dalam Surah An-Nisa ayat 34 yang artinya "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka...". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 108-109.

⁷³ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW...*, h. 8.

⁷⁴ Hal ini juga diterangkan dalam Surah At-Taubah ayat 6 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". *Ibid.*, h. 820.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasiannya (Volume 14)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 327.

memelihara dirinya dan keluarganya, seorang laki-laki (suami) wajib mendidik seluruh anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya.

Selanjutnya, dalam Surah Luqman pada beberapa ayat menjelaskan bagaimana Luqman mendidik akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari mengesakan Allah,⁷⁶ perhitungan Allah atas amal perbuatan manusia di akhirat,⁷⁷ melaksanakan shalat serta *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, sabar dan tabah,⁷⁸ sampai pada akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia.⁷⁹ Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab suami (ayah) kepada keluarganya begitu besar. Bukan hanya bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan materi keluarga, melainkan juga bertanggung jawab mendidik seluruh anggota keluarganya agar selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Melihat begitu besar peran seorang suami (ayah), maka dia harus memiliki bekal pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama sebagai pondasi membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

⁷⁶ Dalam Surah Luqman ayat 13 yang artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau memepersekutukan Allah, sesungguhnya memepersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim..*, h. 581.

⁷⁷ Dalam Surah Luqman ayat 16 yang artinya “(Luqman berkata), ‘Wahai anakku! Sungguh jika ada (suatu perbuatan) seberat biji SAWi dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)’. Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti”. *Ibid.*, h. 582.

⁷⁸ Dalam Surah Luqman ayat 17 yang artinya “Wahai anakku! Laksanakan salat dan suruhlah (manusia) berbuat makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. *Ibid.*

⁷⁹ Dalam Surah Luqman ayat 18 yang artinya “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. *Ibid.*

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Dalam menjalankan perannya, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri ayah (internal) maupun berasal dari luar diri ayah (eksternal). Lamb, dkk mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:⁸⁰

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak di mana hal ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi peran ayah.
- b. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam mengambil peran sebagai ayah. Jika keterampilan dan kepercayaan diri yang besar dari ayah maka keterlibatan dan tanggung jawab ayah dalam merawat anak semakin besar.
- c. Dukungan sosial dan stres. Kepercayaan pasangan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan hal-hal yang mempengaruhi dukungan sosial dan stres terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
- d. Faktor institusional, seperti jam kerja orangtua dan fleksibilitas jadwal kerja. Semakin banyak jam kerja ayah, maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin sedikit.

⁸⁰ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (*Fathering*)...", h. 10-11.

Sementara itu, Andayani dan Koentjoro mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak, yaitu:⁸¹

- a. Kesejahteraan psikologis, seperti tingkat depresi, tingkat stres, dan tingkat *well-being*. Jika kondisi kesejahteraan orangtua rendah, maka orientasi orangtua lebih kepada pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri.
- b. Kepribadian, yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku, termasuk diantaranya adalah kemampuan seseorang mengenali dan mengelola emosi. Kaitannya dengan pengasuhan anak, ekspresi emosi dari orangtua berperan dalam membentuk kepribadian anak.
- c. Sikap, di mana hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya di sekitar individu. Komitmen menjadi satu aspek positif dalam pengasuhan anak. Apabila orangtua mempunyai persepsi dan sikap bahwa pekerjaan adalah hal utama, maka pengasuhan anak akan terabaikan.
- d. Keberagamaan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian terhadap urusan rumah tangga dan anak-anak. Sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

⁸¹ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*, (Surabaya: Citra Media, 2004), h. 70-73.